

Apa Kabar Kritik Seni Rupa Indonesia?

Oleh : Sudarmaji

Apa kabar kritik seni rupa Indonesia? Ternyata baik-baik saja. Sesuai dan sepadan nilai dengan perkembangan seni rupa itu sendiri. Sebab apa? Sebab kritik seni yang lahirnya tentu menyertai kegiatan seni tidak mungkin memberikan apa yang terbaik kecuali yang pernah diberikan karya seni itu sendiri. Setiap karya seni yang lahir dan tidak memberikan peluang untuk pembicaraan yang bermutu, tentulah mautahil akan melahirkan kritik yang baik. Dari pembicaraan peri hal kritik seni rupa beberapa waktu yang lalu di harian Kompas ini, bagian yang mengemukakan pendapat saya, memang benar. Apa yang saya kemukakan 4 tahun yang lalu dalam diskusi seni di ASRI Yogyakarta masih tetap benar.

Ada memang, akhir-akhir ini seniman seni rupa yang menemooh dunia kritik seni rupa. Bahkan, ada yang sombongnya bukan main dan bilang kritik seni di Indonesia tidak ada. Baru hal itu betul jika ia pengikut Oesman Effendi yang menyatakan seni lukis (Indonesia) tidak ada. Jika yang dimaksud dengan kritik seni ialah kritik yang memuji melu-lu karya sang seniman kiranya benar bahwa kritik semacam itu tak ada. Bahwa kritik seni rupa — sama halnya dengan karya seni rupa — masih selalu berusaha untuk lebih baik lagi, tentu saja benar sekali. Apakah kritik seni rupa itu sesungguhnya? Barangkali ribuan pengertian atau bantasan akan lahir. Tetapi yang terpenting dalam hubungan pembicaraan ini tentu saja pengertian penulis, agar kesalahpahaman tidak terjadi. Atau sesedikit mungkin terjadi.

Kritik seni rupa ialah **pembahasan karya seni rupa** (jadi suatu proses) yang menuju kepada **kesimpulan pendapat**. Apakah pembahasan itu cenderung obyektif atau subyektif bukan soal penting. Apakah pembahasan itu sampai menggunakan kriteria dan pengukuran untuk kesimpulannya, bukan soal juga. Yang terpenting bahkan bahasanya gamblang sehingga di samping pembahas itu mengerti, juga yang diajak berbicara mengerti. Lantas bagaimana **logosnya** pembahasan itu jatuhnya kepada **kesimpulan**.

Orang Jawa bilang "wicaraneruntut". Dalam pembahasan itu harus dapat diketahui penganut aliran kritik seni yang mana pembahas itu. Dan bagaimana konsepsi ideal atau filosofinya mengenai seni rupa itu. Jika dikatakan keruntutannya harus jelas, ini memberikan peluang kepada orang lain untuk pemahamannya. Apa sebab kritikus A sampai kepada kesimpulan begitu menge-

nai sesuatu karya. Apa dasarnya, bagaimana jalan pikiran dan perasaannya, apa argumentasinya, lalu bagaimana kesimpulannya. Pada pendapat penulis itu sudah cukup, dan juga sudah baik. Perkara orang akan setuju atau tidak, itu bukan soal kesenian; dus juga bukan persoalan kritik seni rupa.

Jika seniman seni rupa akan tidak puas dengan ujud kritik seni rupa, mestinya bukan kepada ujud kritik seni rupa sekarang, tetapi kepada kritik seni rupa di jaman Jepang umpamanya. Namun kita tidak boleh minta yang lebih dari pada yang seharusnya bisa dicapai. Taraf seni lukis dan pembinaan seni lukis masa itu sendiri juga masih begitu.

Penulis kritik seni rupa masa itu yang sering menulis ialah S. Sujoyono dan Tos atau L. Setiyoso. Yang kadang-kadang menulis: Sanusi Pane, D. Djayakusuma. Tulisan Sujoyono dikumpulkan oleh Penerbit Indonesia dibawah judul: **Seni Lukis, Kesenian dan Seniman dan Kami Tahu Kemana Seni Lukis Indonesia Akan Kami Bawa** yang merupakan polemik dengan penulis seni rupa Belanda di Indonesia.

Kemudian kita kenal nama-nama yang lebih serius, setidaknya pada sesuatu kurun waktu: Kusnadi, Dan Suwaryono, Baharuddin, Trisno Sumarjo. Penulis seni rupa yang berbakat namun jarang muncul ialah: Sanento Yuliman, DA Peransi, Popo Iskandar (penulis ini malah lebih menghargai tulisannya dari pada lukisannya). Dan generasi "masa kini" ialah Bambang Bujono, Agus Dermawan T dan kadang-kadang Hardi.

Tentu saja sifat dan visi mereka mengenai seni, kritik seni, gaya tulis, sangat berbeda-beda. Ada yang nuchter, akademis seperti Sanento Yuliman dan Popo Iskandar. Ada yang agak bombas namun komparatif akademis: Dan Suwaryono. Yang lebih lugas dan bahasanya enak: Trisno Sumarjo. Yang populer kocak cenderung tajam: Bambang Bujono. Yang sinis: D.A. Peransi. Yang cenderung menggunakan rasa sehingga jika meminjam koter-garisasi kritik seni model P.A. van Gastel atau Jerome Stolnitz mestinya masuk kritik impresionistis ada juga ialah Kusnadi yang pedagogis dan impresionistis sekali gus.

Menggunakan ukuran atau tidak

Kritik seni yang mau obyektif, cenderung menggunakan ukuran. Mungkin ukuran itu dikutip (diambil) dari luar karya seni yang lagi dibicarakan. Umpama ukuran

moral, ukuran agama, ukuran politik dan sebagainya sesuai dengan kecenderungan kritikus atau jaman. Mungkin juga ukuran dipungut dari karya seni namun karya seni yang dianggap top dengan kanon-kanon tertentu umpama karya Phidias di jaman Yunani dulu sebagai ukuran obyektif. Atau cipsastra dalam seni Hindu termasuk Hindu Jawa masa lalu.

Nah jika orang mau ukuran obyektif, tinggal saja karya yang lagi dihadapi, dipajang dalam pameran dan sebagainya diukur dengan ukuran itu. Jika memenuhi sarat ya dikatakan baik dan bermutu atau berhasil. Jika tidak artinya buruk. Bahwa terhadap gejala kritik seni yang begitu timbul reaksi meningkat, lahiriah saran bahwa ukuran itu hendaknya dicari dalam gejala seni yang lagi dihadapi itu an sich. Yang karena perambahan seniman yang kreatif mungkin saja telah ditemukan nilai baru yang segar yang tidak tepat lagi diukur dengan ukuran seni yang lampau. Ini bisa saja terjadi, hanya saja: mudah dikatakan (teoritis) namun susah dilaksanakan (praktis). Golongan yang menentang aliran baru ini melontarkan sebuah awas-awas dan menganggap membahayakan.

"Jika begitu, bilang saja semua karya seni memberikan peluang akan sesuatu ukuran yang baru, sehingga dengan begitu karya seni itu punya nilai baru, punya mutu, dan baik". Lahirlah aliran kritik seni yang impresionistis yang menurut P.A. van Gastel dan juga Jerome Stolnitz lebih subyektif. Anatole France berseru: Kritikus yang baik ialah kritikus yang mengembara di antara karya seni dengan imaji-imajinya sendiri, dengan jiwanya sendiri. Kritikus itu akan merekam dan melukiskan kembali citranya, ideanya, respons emosinya yang timbul sebagai efek menghayati karya seni; dan secara subyektif. Akhirnya banyaklah timbul aliran kritik seni, mengikuti tumbuhnya aliran dalam seni rupa itu pula. Makin meluas dan mendalam teori dan konsepsi seni kreatif, makin mendalam dan meningkat pula mutu kritik seni itu karena ia menyuruk jauh bukan saja yang visual, tetapi juga yang hakiki; bukan saja yang fisis, tetapi juga yang filosofis. Akulah bahwa tingkat seni rupa kita sekarang belum semendasar dan kreatif seperti itu, sehingga sulit untuk mengembangkan kritik seni rupa seperti yang dikehendaki. Seni rupa modern Indonesia, belum ada yang bisa keluar dari pola konseptional

dan filosofis dari yang selama ini pernah berkembang di barat. Katakanlah mahsab Paris atau New York atau expressionisme Jerman.

Jika di bidang sastra orang mengakui HB Yassin, maka seni man seni rupa keterlaluhan jika tidak mau mengakui Dan Suwaryono, Sujono, Kusnadi, Popo Iskandar. Dan Agus Dermawan sama Bambang Bujono itu? Sangat bisa diharapkan.